

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan sebuah komunitas di Indonesia mulai menjamur dari komunitas otomotif, sepeda *onthel*, sampai hewan. Komunitas pencinta hewan pun juga masih banyak ragamnya: ada komunitas pencinta kucing, *reptile*, anjing dan lain-lain. Khusus untuk pencinta *reptile*, di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Mereka berdomisili di Jakarta, Bandung, Palembang, Banjarmasin, Manado, Yogyakarta, Semarang, Madura, Surabaya, dan masih banyak lagi. Untuk lingkup Jabodetabek ada komunitas Aspera yang didirikan pada tanggal 4 Juli 2011. Jumlah anggota komunitas ini 35 anggota aktif dan sekitar 200 anggota *facebook* Asih, (2013).

Tujuan didirikan komunitas ini untuk sosialisasi *reptile* pada anak-anak, remaja, dan umum, *rescue reptile* di kawasan padat penduduk, *herping reptile*, pelatihan P3K pada korban gigitan ular. Komunitas *Aspera* meluncurkan sebuah program aplikasi *Aspera Aklopedia*. Beragam informasi tentang *reptile* dapat ditemui dalam aplikasi ini, mulai dari ular, kadal hingga amfibi. Informasi yang tersaji pun lengkap, baik dari jenis-jenisnya maupun cara berkembang biak serta wilayah perkembangannya. Selain informasi detail tentang *reptile* yang ingin diketahui, dalam aplikasi ini juga tersaji info kegiatan komunitas dan berbagai tips merawat *reptile*. Bahkan, informasi spesies baru atau penelitian-penelitian terbaru di dunia *herpetofauna* tersaji dalam aplikasi *Aspera Aklopedia* (Nita, 2014).

Komunitas yang dimaksud oleh peneliti adalah komunitas yang cair dengan kata lain tidak ada struktur organisasi melainkan pembagian tugas pada masing-masing anggota, ada yang memiliki tugas menjadi

ketua, ada yang memiliki tugas menjadi wakil, dan seterusnya. Dalam komunitas ini anggota-anggota yang bergabung memiliki kesamaan minat dan tujuan, yaitu untuk membesarkan komunitas, mensosialisasikan hewan jenis *reptile* pada masyarakat umum.

Dari banyaknya pecinta *reptile* di Indonesia sebagian orang dari pecinta *reptile* membuat suatu forum *web* yaitu *www.reptilx.com*. Forum ini bertujuan untuk mempersatukan pecinta *reptile* dari seluruh Indonesia. Selain itu, forum ini juga menjadi media tanya jawab bagi seorang pemula yang ingin memelihara *reptile*, serta informasi tentang acara-acara yang diselenggarakan seperti pameran *reptile*, *Reptile and Exotic Pets Expo* pada tanggal 28-30 September 2012 di Mangga Dua *Square* Jakarta, *Pets Gathering Socialization* pada bulan Oktober - November 2012 di Mall of Indonesia Kelapa Gading Jakarta Utara, *Semarang Expo & Reptile Contest* pada tanggal 18-19 Mei 2013.

Untuk tahun 2014 ini sudah banyak kontes yang dilakukan, antara lain *Reptilx Expo Flora Fauna Exotica & Community Gathering* pada tanggal 18-20 April 2014 di *Central Park Jakarta Barat*, *Palangkaraya Reptile Contest* pada tanggal 26 April 2014, *Gathering And National Reptile Contest 2014* pada tanggal 25-27 April 2014 di Jogjakarta. Kota Surabaya sendiri melaksanakan kontes sebanyak dua kali. Yang pertama diadakan dengan tema *Morph Attack 2014* pada tanggal 28 Februari - 9 Maret 2014 bertempat di *Atrium Sunshine Mall BG Junction Surabaya*, dan yang kedua dengan tema *Friendship & Brotherhood* pada tanggal 5-14 September 2014 di *Exhibition Area Ciputra World Surabaya*. Tujuan diselenggarakan acara tersebut untuk memamerkan hewan peliharaan, mengumpulkan seluruh komunitas di daerah sekitar tempat pelaksanaan, serta sebagai alat menarik masyarakat untuk tujuan sosialisasi. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan dari seluruh komunitas yang ikut yaitu untuk

mensosialisasikan hewan jenis *reptile* pada masyarakat yang dikemas secara menarik.

Surabaya sendiri juga memiliki banyak sekali komunitas pencinta *reptile* antara lain, *Respect* (Komunitas *Reptile* Surabaya) didirikan pada Juni 2012. Komunitas ini sudah memiliki anggota *facebook* 846 anggota. *Community Fresh Reptile* Surabaya (COFER Surabaya) didirikan pada 1 Mei 2012, COFER sendiri saat ini memiliki 28 anggota tetap, dan 109 anggota di *facebook*.

Komunitas Surabaya *Reptile* (SR) ini, sebagai gambaran, didirikan pada 15 Februari 2005. Pada awal terbentuk anggota komunitas ini hanya 14 orang, tetapi sampai April 2013 anggota sudah sekitar 35. Edukasi, rehabilitasi, dan konservasi adalah cara komunitas untuk mensosialisasikan *reptile*. Edukasi bertujuan untuk memberikan pendidikan/pengetahuan bagi masyarakat tentang *reptile*, seperti *reptile* bukan sekedar hewan yang berbahaya tetapi hewan tersebut sangat berguna untuk ekosistem rantai makanan, ular berguna untuk pengendali tikus. Rehabilitasi dilakukan di mana ada *reptile* yang membutuhkan perawatan medis dikarenakan sakit, stress, yang nantinya jika hewan tersebut sehat kembali akan dikembalikan ke alam bebas (habitat). Konservasi dilakukan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam, dengan menjaga populasi dari hewan-hewan *reptile* di alam liar. Hal ini berkaitan dengan rehabilitasi.

Dalam komunitas SR, menurut Gurat (2013), edukasi komunitas ini dilakukan dengan cara mengunjungi sekolah-sekolah di sekitar Surabaya dan Sidoarjo. Mereka memberikan pengetahuan bahwa jenis ular tidak semuanya berbisa. Dari 2735 jenis ular di seluruh dunia tidak kurang dari 10% yang berbisa. Setiap bertemu ular tidak perlu takut, cukup bersikap tenang, kenali jenis ular tersebut, sedangkan kegiatan rehabilitasi dan konservasi dilakukan dengan membentuk tim *Surabaya*

Reptile Rescue (SRR), yang bertujuan menampung laporan dan info masyarakat mengenai *reptile* maupun hewan lainnya, terlebih hewan ataupun *reptile* tersebut dalam keadaan terancam, terlantar, warga yang merasa resah, maupun yang masuk ke pemukiman penduduk. Rehabilitasi dan konservasi yang sudah dilakukan anggota komunitas SR sendiri terlaksana di Pulau Sempu, Sendang Biru Malang, persawahan daerah Pacet, Mojokerto, daerah Pet Bocor di kaki Gunung Arjuno Welirang Pasuruan. Pada tahun 2007 komunitas ini sempat melepas ular di daerah Driyorejo, Surabaya. Biasanya yang dilepas komunitas SR yakni jenis ular *phyton mulurus* dan *phyton reticulatus*, karena cenderung tidak berbisa sekaligus dapat mengendalikan rantai makanan.

Sebagian besar masyarakat menganggap *reptile* sebagai hewan yang menjijikan karena bentuk tubuhnya dan berbahaya karena memiliki racun yang sangat mematikan seperti ular, dari sinilah banyak masyarakat menjahui *reptile*. Tetapi mulai banyak pula orang-orang yang tertarik untuk memelihara dan melestarikan jenis-jenis *reptile*. Banyak pula dari orang-orang ini mandiri sebuah komunitas pecinta *reptile*. Untuk masuk dalam sebuah komunitas pencinta *reptile*, seseorang harus memiliki rasa cinta terhadap hewan berjenis *reptile*. Orang tersebut tidak hanya cinta tetapi juga harus paham mengenai *reptile*, dan yang terpenting memiliki peliharaan *reptile*. Kecintaan timbul karena berbagai alasan: ada yang tertarik karena mulai dari bakat keluarga yang sejak lama suka memelihara *reptile*, ada yang tertarik karena beragam corak warna *reptile* (seperti coklat, hijau, merah, kuning, dan albino), beragam jenis hewan *reptile* (seperti ular, kadal, buaya, tarantula, serta penyu dan kura-kura), dan ada juga yang tertarik saat melihat acara kontes, serta ada pula karena melihat dan membaca tentang eksploitasi berlebih tentang ular, buaya dan penyu.

Pada studi pendahuluan (September, 2014) peneliti melakukan wawancara di tiga komunitas Surabaya yaitu empat informan dari komunitas X, tiga informan dari komunitas Y, dan tiga informan dari komunitas Z. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dari 10 informan ternyata hanya satu informan yang mengatakan mereka tertarik dengan *reptile* karena corak warna dari *reptile* yang beraneka ragam. Dua informan tertarik karena banyak jenisnya, tidak hanya ular tetapi ada juga kura-kura darat yang bisa hidup ratusan tahun. Satu informan tertarik karena merasa miris melihat pembunuhan ular, penyu dan buaya secara besar-besaran, dan enam informan lainnya karena adanya ajakan dari keluarga, teman, lingkungan dan saat melihat acara kontes *reptile* di salah satu pusat perbelanjaan. Keluarga, teman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam keterlibatan seseorang. Di dalam anggota keluarga memiliki kecintaan terhadap *reptile* maka seseorang akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga pecinta *reptile*, sedangkan di kalangan teman sebaya ajakan terjadi saat mereka sering berkumpul dan bersama dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas sebanyak enam informan dari 10 informan, informan tersebut cinta terhadap *reptile* dan akhirnya memutuskan bergabung dalam komunitas karena ajakan dari keluarga, teman dan lingkungan. Ini dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara. Hasil wawancara informan A pada tanggal 27 September 2014, awal mula informan cinta *reptile* karena keluarganya, terutama dari kakak informan. Berikut kutipan wawancara dengan informan A:

“Kakak saya dari waktu SMA sudah suka reptile, sampai sekarang walaupun kakak sudah kerja. Komunitas ini salah satu perintisnya ya kakak saya. Nah dari situ saya juga tertarik dengan reptile, dan akhirnya saya juga bergabung dengan kakak saya di komunitas ini.”

Peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa faktor keluarga juga berpengaruh terhadap individu untuk bergabung dalam komunitas *reptile*.

Hasil wawancara informan B pada 28 September 2014, informan tertarik untuk masuk komunitas pecinta *reptile* saat melihat pameran/kontes di salah satu pusat perbelanjaan. Berikut kutipan wawancara dengan informan B:

“Waktu itu ada pameran di salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya. Saya gak sengaja masuk soalnya kan gratis. Saya dateng dengan 2 temen saya melihat reptile yang dipamerkan, dan saya berhenti di salah satu stan untuk bertanya-tanya, eh ternyata di stan ada temen SD saya. Dan dari situ saya mulai tertarik dengan yang namanya reptile. Dan stan yang saya tanya-tanyain dulu ya komunitas yang sekarang ini saya bergabung.”

Peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa pelaksanaan kontes yang dilaksanakan dan dibuka untuk umum bisa menarik perhatian masyarakat dan mendorong masyarakat memiliki minat terhadap satwa *reptile*. Di situ juga terlihat teman yang sebelumnya sudah bergabung dalam komunitas pecinta *reptile* sangat mudah mengajak informan untuk bergabung dalam komunitas. Di sini terlihat jelas bahwa ajakan teman berpengaruh terhadap informan B.

Dalam kajian psikologi, melakukan sesuatu karena ajakan teman atau pihak-pihak lain disebut dengan istilah konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan komunitas atau masyarakat di mana ia tinggal. Konformitas berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mentaati norma dan nilai-nilai masyarakat (Maryati & Suryawati (2008) dalam Rianto (2013)). Seseorang melakukan konformitas terhadap komunitas hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan komunitas atau masyarakat.

Menurut Sears (2004) ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas, yakni: a.) rasa takut terhadap celaan sosial untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota komunitas dan harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan komunitas, b.) rasa takut terhadap penyimpangan sehingga, cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai komunitas tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti, c.) kekompakan komunitas yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi (alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota komunitas yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela), dan d.) keterikatan pada penilaian bebas yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat.

Menurut Surya (1999) dalam Sukmawati (2009), tujuan konformitas remaja terhadap komunitas sebaya adalah agar ada penerimaan komunitas terhadap remaja, diakui eksistensinya sebagai anggota komunitas, menjaga hubungan dengan komunitas, mempunyai ketergantungan dengan komunitas dan untuk menghindar dari sanksi komunitas. Konformitas sangatlah berpengaruh besar dalam diri anggota sebuah komunitas karena mereka sering bertemu dan memiliki kesukaan yang sama. Pengaruh konformitas terhadap komunitas tidak dapat diabaikan begitu saja karena komunitas dapat mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang. Konformitas terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar. Salah satu bentuk pengaruh sosial tersebut berupa norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama untuk mengatur perilaku sehingga tercipta suatu keseragaman tingkah laku dalam komunitas.

Dalam komunitas *reptile* banyak sekali kesepakatan bersama yang disetujui oleh semua anggota komunitas misalnya: mengikuti acara *Gathering*, mengikuti kontes, bersedia ikut dalam kegiatan SRR, dan mengikuti kegiatan edukasi di sekolah-sekolah maupun masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa peran konformitas dalam komunitas *reptile* sangat tinggi, dilihat dari banyaknya anggota yang ikut dalam semua kegiatan yang dilakukan atau yang sudah menjadi agenda rutin komunitas tersebut, sehingga perlunya diadakan penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh konformitas dalam komunitas pecinta *reptile*.

Peneliti juga tertarik tentang sikap konform, bagaimana gambaran sikap konform anggota terhadap komunitas, dan aspek maupun faktor apa yang mempengaruhi sikap konform anggota tersebut. Tetapi jika sikap konform tidak berjalan baik maka banyak penolakan pada diri individu seperti tidak tulus/tidak sungguh-sungguh mengikuti kesepakatan komunitas, tidak mematuhi aturan atau norma komunitas, maka individu cenderung untuk tidak mengikuti sikap perilaku yang diharapkan komunitas. Individu yang tidak paham akan sikap konform maka individu akan menarik diri dari komunitas/keluar dari komunitas, sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui aspek-aspek mana yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku konform anggota sebuah komunitas, sehingga anggota dapat mempertahankan aspek-aspek yang dominan dan memperbaiki aspek-aspek yang kurang dominan agar komunitas tersebut tetap hidup dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tentang penelitian-penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang terkait dengan tema ini. Pertama adalah penelitian Suparno (2013) tentang *Konformitas Teman Sebaya, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja*.

Penelitian ini melibatkan 100 remaja usia 15 sampai 17 tahun dengan metode kuantitatif menggunakan teknik *kuota sampling*. Temuan penelitian menunjukkan: 1) konformitas teman sebaya dan konsep diri secara signifikan memprediksi peningkatan kenakalan remaja 2) hubungan konformitas teman sebaya (dengan mengontrol konsep diri) dengan kenakalan remaja adalah berarah positif dan signifikan 3) hubungan konsep diri (dengan mengontrol konformitas teman sebaya) dengan kenakalan remaja adalah berarah negatif dan signifikan. Jadi konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi hal yang positif atau negatif. Hubungan teman sebaya memberikan konteks untuk mempelajari pola hubungan timbal balik dan setara, sehingga menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota komunitas.

Kedua adalah penelitian Anwar (2013) tentang *Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar)*. Penelitian ini melibatkan 13 orang dengan rata-rata umur 17 sampai 25 tahun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas teman sebaya *punk* memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan komunitas remaja kota Makassar pada umumnya. Penerapan nilai dan norma komunitas *punk* kepada individu remaja sebagai anggotanya memungkinkan untuk individu melakukan konformitas. Hal ini dilakukan agar individu merasa nyaman dalam hal bergaul juga menghindari sanksi sosial dari teman komunitasnya. Rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat semakin mendorong individu melakukan konformitas. Anggota *punk* mempersepsikan dirinya sebagai pribadi yang unik, bebas tanpa pengkekangan, memiliki otoritas akan tubuh dan hidupnya. Penilaian keluarga dan masyarakat umum terhadap individu *punk* cenderung negatif, sebab *punk* memiliki dandanan yang layaknya preman. Sama halnya dengan komunitas pecinta *reptile* yang memiliki ciri khas

tersendiri seperti memelihara hewan yang dianggap berbahaya oleh masyarakat.

Manfaat ikut dalam komunitas mendapat banyak teman dengan hobi yang sama, sehingga dapat bertukar ilmu dalam merawat dan memelihara hewan tersebut dan menghilangkan rasa kesepian, di saat jauh dari orang tua. Hal ini dijelaskan oleh Nurlayli dan Hidayati (2014) tentang *Kesepian Pemilik Hewan Peliharaan Yang Tinggal Terpisah Dari Keluarga*. Penelitian ini melibatkan 50 subjek dari mahasiswa yang memiliki hewan peliharaan dan tinggal terpisah dengan keluarga. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 36 orang mengalami kesepian pada kategori rendah dan 14 orang mengalami kesepian kategori tinggi, di mana kesepian pada kategori tinggi masih dialami beberapa mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dengan keluarga, di antaranya jumlah mahasiswa laki-laki lebih banyak mengalami kesepian pada kategori tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, sebagian besar berusia 22-24 tahun, belum lama tinggal terpisah dengan keluarga, terlalu sering pulang dan tidak pernah dikunjungi keluarga.

Berdasarkan berbagai uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan kajian kuantitatif deskriptif tentang perilaku konform anggota komunitas pecinta *reptile* di Surabaya. Tujuannya adalah untuk mengetahui aspek-aspek dominan apa yang membuat anggota komunitas tersebut bergabung dan tetap bertahan untuk bergabung dalam komunitasnya.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menjelaskan penelitian ini, maka batasan masalah penelitian ditetapkan. Penelitian ini akan mengungkapkan variabel yaitu konformitas untuk bergabung dalam komunitas pecinta *reptile* dengan kekhususan

untuk mencari aspek yang dominan dari konformitas yang membentuk perilaku. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan subjek anggota dari komunitas pecinta *reptile* di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian yaitu bagaimana gambaran perilaku konformitas untuk bergabung dalam komunitas pecinta *reptile* dan aspek-aspek konformitas manakah yang paling dominan dalam membentuk konformitas untuk bergabung dalam komunitas pecinta *reptile*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara ilmiah gambaran perilaku konform untuk bergabung dalam komunitas pecinta *reptile* dan mengetahui aspek-aspek yang paling dominan dalam membentuk konformitas untuk bergabung dalam komunitas pecinta *reptile*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh, jika tujuan ini tercapai, diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan psikologi, khususnya teori dalam bidang psikologi sosial, terkait tema konformitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi subjek penelitian tentang aspek konformitas, agar subjek paham akan aspek mana yang dominan di dirinya, sehingga subjek bisa menguatkan aspek tersebut guna memajukan komunitasnya.

b. Bagi komunitas:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi komunitas tentang aspek-aspek konformitas mana yang paling dominan dari setiap anggota dalam komunitasnya, sehingga komunitas bisa mempertahankan anggota yang sudah ada agar lebih solid dan mewujudkan tujuan, cita-cita, dan harapan komunitas.

c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat yang berhubungan dengan konformitas untuk bergabung dalam komunitas pecinta *reptile*, sehingga masyarakat bisa mengenal komunitas pecinta *reptile* atau akhirnya bergabung untuk tujuan yang sama dengan komunitas pecinta *reptile*.

d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan bagi penelitian berikutnya, sehingga peneliti lain dapat lebih mendalami aspek-aspek konformitas untuk bergabung dalam komunitas.